

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366




HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU TERHADAP PERILAKU BUANG TINJA SEMBARANGAN KE ALIRAN KALI DESA PONDOK JAYA KECAMATAN SEPATAN KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2021

Lela Kania Rahsa Puji ^{1*}, Fenita Purnama Sari Indah², Nur Hasanah³, Sucipto⁴, Bima Nurfatria⁵

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Lela Kania Rahsa Puji E-mail: lelakania@masda.ac.id</p>	<p><i>The environment and behavior greatly affect the health of human physiological needs such as having a house which includes the ownership of a latrine as part of the needs of every family member. The purpose of this study was to determine the relationship between individual characteristics specifically age, education, knowledge, attitudes and economic status on the behavior of open defecation in Pondok Jaya Village, Sepatan District, Tangerang Regency. This type of research is descriptive analysis with a quantitative approach and cross sectional design with chi-square statistical test. The population of this study amounted to 491 heads of families. The research sample used Isaac and Michel as many as 175 families. The results of this study note that there is no significant relationship between the respondent's age and education level with open defecation behavior. There is a significant relationship between knowledge, attitudes and economic status with open defecation behavior with p-value <0.05. Conclusions open defecation behavior is influenced by the level of knowledge, attitudes and economic status of the respondents. Feces that are discharged through pipes into rivers cause environmental pollution in the local area, this situation will affect the level of health in the Sepatan community. Open defecation can pose a health risk to homeless people and the general public</i></p>
<p><i>Keywords:</i> Individual characteristic Behaviour Open defecation</p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan, manusia memiliki kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan tempat tinggal dengan tersedianya jamban sebagai kebutuhan seluruh anggota keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui hubungan karakteristik individu yaitu usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap dan status ekonomi terhadap perilaku buang tinja sembarangan di Desa Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang. Jenis penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan desain <i>cross sectional</i> dan uji statistik menggunakan uji <i>chi-square</i>. Populasi penelitian ini berjumlah 491 kepala keluarga.</p>
<p>Kata Kunci: Karakteristik individu Perilaku Buang tinja sembarangan</p>	

	<p>Sampel penelitian menggunakan Issac dan Michel sebanyak 175 kepala keluarga. Hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dan tingkat pendidikan responden dengan perilaku buang tinja sembarangan. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan status ekonomi dengan perilaku buang tinja sembarangan nilai p-value <0.05. Kesimpulan perilaku membuang tinja sembarangan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan status ekonomi responden. Tinja yang buang melalui pipa ke sungai mengakibatkan pencemaran lingkungan di daerah setempat, keadaan ini akan mempengaruhi tingkat derajat kesehatan di masyarakat Sepatan. Buang air besar sembarangan dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi orang-orang yang tunawisma dan masyarakat umum</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>© 2020 Some rights reserved</p>

PENDAHULUAN

Lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetik merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Diantara faktor tersebut lingkungan dan perilaku adalah faktor yang sangat mempengaruhi kesehatan. Faktor lingkungan seperti kondisi pemukiman/perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air bersih dan udara, teknologi pendidikan, masyarakat dan ekonomi. Pada saat yang sama, perilaku tercermin dalam kebiasaan sehari-hari, seperti pola makan, kebersihan, pribadi, gaya hidup, dan upaya kesehatan.

Perilaku juga menjadi dasar dalam penanganan limbah, seperti kotoran, sampah dan lain-lain karena perilaku masyarakat yang peka terhadap lingkungan akan terhindar dari pencemaran lingkungan. Manusia memiliki kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan tempat tinggal, dengan fasilitas jamban yang merupakan kebutuhan seluruh anggota keluarga. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009)

Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku BABS (buang air besar sembarangan) antara lain yaitu faktor karakteristik individu yaitu umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, tingkat peran

peserta, pengetahuan, sikap, dan faktor ekonomi. Faktor lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biologi. Buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun memang sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar sungai. Kebiasaan buang air besar sembarangan menyebabkan terjadinya rekontaminasi sumber air minum, pencemaran tanah, dan makanan yang dikonsumsi masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung (Soholikhah, 2014).

Ahli kesehatan masyarakat menganjurkan kepada 39-40 juta penduduk untuk buang air besar di *septic tank* yang digali ditanah sesuai dengan ketentuan pembuatan *septic tank*. Karena merupakan salah satu syarat dasar kesehatan lingkungan (Rahmadani & Ridlo, 2020)

Di negara berkembang, karena rendahnya tingkat pengetahuan sosial ekonomi dan sikap buruk di bidang penyehatan lingkungan, masih banyak yang melakukan kebiasaan buruk salah satunya adalah membuang tinja sembarangan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Keadaan ini banyak terjadi pada masyarakat pedesaan dan kawasan kumuh perkotaan. Pengolahan limbah yang tidak tepat dapat menyebabkan bahaya kesehatan antara lain adalah terjadinya

pencemaran tanah, pencemaran air, pencemaran makanan, dan perkembangbiakan lalat. Beberapa penyakit yang mungkin timbul akibat keadaan tersebut adalah demam tifoid, demam paratifoid, disentri, diare, kolera, helminthiasis, hepatitis virus dan beberapa penyakit infeksi saluran cerna lainnya serta penyakit menular lainnya. Penyakit ini tidak hanya menjadi beban masyarakat tetapi juga menjadi penghambat kemajuan di bidang sosial dan ekonomi. (chandra, 2015)

Berdasarkan data WHO tahun 2014 Indonesia berada pada peringkat kedua yaitu sebanyak 44,5% penduduk Indonesia belum memiliki akses jamban yang layak dan 55 juta masyarakat Indonesia berperilaku buang air besar secara sembarangan atau 24% penduduk Indonesia berperilaku buang air besar secara sembarangan. Dari data UNICEF menyatakan bahwa lebih dari 300.000 anak-anak balita meninggal akibat sulitnya mendapatkan akses air bersih dan buruknya sanitasi lingkungan. (UNICEF, 2015)

Menurut data statistik tahun 2018, sebesar 0,96% rumah tangga di daerah perkotaan bisa memanfaatkan fasilitas pengelolaan air buangan *Sewage System* (IPAL) untuk tempat pembuangan limbah domestik diantaranya tempat akhir pembuangan

tinja. Persentase tertinggi yang memiliki fasilitas pengelolaan air buangan *Sewage System* (IPAL) diantaranya DI Yogyakarta 8,29%, Provinsi Bali 1,58%, Provinsi Jawa Tengah 1,38%, Provinsi Kalimantan Timur 1,24%, Provinsi Banten 0,06%, Provinsi Jawa Barat 0,96%. Sebesar 0,49% persentase rumah tangga di daerah perdesaan bisa memanfaatkan fasilitas pengelolaan air buangan *Sewage System* (IPAL) untuk pembuangan limbah domestik di antaranya Aceh (1,06%), Kepulauan Riau (1,11%), Banten (1,64%), Sulawesi Utara (1,62%), Papua Barat (0,95%), dan Nusa Tenggara Timur (0,79). (BPS, 2018)

Masih terbatasnya ketersediaan lahan di Provinsi Banten untuk pemukiman penduduk. Fungsi lahan untuk pemukiman penduduk inilah yang menjadi salah satu permasalahan dalam pembangunan tata ruang wilayah karena kualitas sanitasi lingkungannya tidak memadai. Hingga saat ini masih banyaknya kendala yang dihadapi pemerintah dalam mengatasi sanitasi lingkungan. Jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan ketersediaannya fasilitas. Provinsi Banten masih tergolong wilayah yang masyarakatnya tidak melakukan perilaku hidup bersih dan sehat salah satunya masih ada masyarakat yang buang air

besar di aliran sungai dan bahkan di kebun.

Melihat kondisi kali di Kecamatan Sepatan sangat memprihatinkan, dikarenakan masih banyak masyarakat yang membuang limbah cair berupa tinja ke perairan kali tersebut. Masyarakat yang membuang limbah yaitu, yang tinggal di dekat perairan kali dikarenakan masyarakat menganggap untuk membuang limbah ke kali adalah hal yang sangat mudah dan efisien. Dan tidak hanya itu saja masih banyak warga di sekitaran daerah tersebut mencuci pakaian, mencuci motor, dan membuang limbah pabrik tahu di perairan tersebut. Dilihat dari kondisi tersebut pencemaran air bisa dikatakan besar, karena perilaku masyarakat yang masih kurang paham untuk melestarikan lingkungan tersebut. Dan juga kurangnya sosialisasi terkait tentang bagaimana menjaga lingkungan tersebut.

METODE

Jenis penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian adalah *cross sectional* dan uji

statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 491 kepala keluarga. Sedangkan untuk sampel penelitian menggunakan rumus *Issac* dan *Michel* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 175 kepala keluarga. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat, kedua analisis ini dilakukan untuk dapat mengetahui distribusi frekuensi di setiap variabel yang diteliti dan untuk dapat mengetahui variabel mana saja yang saling berhubungan.

HASIL

Analisis univariat menjelaskan data penelitian ini mengenai distribusi frekuensi karakteristik pendidikan, pengetahuan, sikap, status ekonomi terhadap perilaku buang tinja sembarangan dan disajikan dalam bentuk data.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik individu responden dan Perilaku Buang Tinja di Desa Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang

Variabel	Kategori	N	Presentase
Umur	17 – 25 Tahun	18	10,3
	26 – 45 Tahun	102	58,3
	>45 Tahun	55	31,4
Pendidikan	Pendidikan Dasar	51	29,1
	Pendidikan Menengah	115	65,7
	Pendidikan Tinggi	9	5,1
Pengetahuan	Kurang Baik	29	16,6
	Baik	146	83,4
Sikap	Kurang Baik	83	47,7
	Baik	92	52,6
Status Ekonomi	>2.000.000	70	40,0
	1.000.000-2.000.000	65	37,1
	<1.000.000	40	22,9
Perilaku Buang Tinja	Tidak menggunakan septic tank	103	58,9
	Menggunakan septic tank	72	41,1

Sumber : data Primer 2021

Berdasarkan Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia pada tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar umur reponden yaitu usia 26 – 45 dengan jumlah 111 reponden dengan presntase 57,7%. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan diketahui bahwa sebagian besar pendidikan reponden yaitu pendidikan menengah dengan jumlah 115 reponden dengan presntase 65,7%. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pengetahuan diketahui bahwa sebagian besar Pengetahuan baik dengan jumlah 146 responden dengan persentase 83,4%. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Sikap diketahui bahwa sebagian besar sikap reponden

yaitu tidak baik dengan jumlah 94 reponden dengan nilai persentase 53,7%. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Setatus Ekonomi diketahui bahwa sebagian besar setatus ekonomi yaitu < 2.000.000 dengan jumlah 70 reponden dengan nilai persentase 40,0%. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan perilaku buang tinja diketahui bahwa sebagian tidak buang tinja sembarangan sebagian besar yaitu dengan jumlah 103 reponden dengan nilai persentase 58,9%.

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (usia, pendidikan, pengetahuanm sikap, dan status ekonomi) dengan variabel dependen (buang tinja sembarangan)

dengan melakukan uji statistik *chi-square*. Berikut ini hasil analisis bivariat

Tabel 2. Hubungan Antara Karakteristik Individu Terhadap Perilaku Buang Tinja Sembarangan Di Desa Pondok Jaya Kecamatan Spatan Kabupaten Tangerang

Variabel	Kategori	Perilaku Buang Tinja Sembarangan				Total	p-Value	
		Tidak Menggunakan <i>septic tank</i>		Menggunakan <i>septic tank</i>				
		N	%	N	%			
Umur	17 – 25 Tahun	9	50,0	9	50,0	18	100	0,419
	26 – 45 Tahun	58	56,9	44	43,1	102	100	
	>45 Tahun	36	66,5	19	34,5	55	100	
Pendidikan	Pendidikan Dasar	32	62,7	19	37,3	51	100	0,108
	Pendidikan Menengah	63	54,8	52	45,2	115	100	
	Pendidikan Tinggi	8	88,9	1	11,1	9	100	
Pengetahuan	Kurang Baik	24	82,8	5	17,2	29	100	0,04
	Baik	79	54,1	67	45,9	146	100	
Sikap	Kurang Baik	56	67,5	27	37,5	83	100	0,032
	Baik	47	51,1	45	48,9	92	100	
Status Ekonomi	>2.000.000	42	60,0	28	40,0	70	100	0,012
	1.000.000-2.000.000	45	49,2	20	30,8	65	100	
	<1.000.000	16	40,0	24	60,0	40	100	

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara usia responden terhadap terhadap perilaku buang tinja smbarangan dengan hasil analisis bivariat diperoleh nilai p-value 0,419 (p-value <0,05). Tingkat pendidikan responden dari tabel hasil analisis bivariat menunjukkan nilai p-value 0,108 artinya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku buang tinja sembarangan (p-value >0,05). Untuk tingkat pengetahuan responden dengan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara

pengetahuan responden terhadap perilaku membuang tinja sembarangan dengan nilai p-value 0,04 (p-value <0,05).

Hasil analisis bivariat dari tabel 2. menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap responden dengan perilaku membuang tinja sembarangan dengan nilai p-value 0,032 (p-value <0,05). Sedangkan untuk satatus ekonomi responden menunjukkan terdapat hubungan signifikan terhadap perilaku membuang tinja sembarangan berdasarkan p-value 0,012 (p-value <0,05) dari hasil analisis bivariat.

PEMBAHASAN

Pada tahun 2015, PBB mengumumkan 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) akan tercapai pada tahun 2030. Salah satu tujuan ini, SDG 6, menyerukan kepada masyarakat dunia untuk memastikan ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua. Perhatian khusus adalah persistensi buang air besar sembarangan (BAB) di selatan dunia. Buang air besar sembarangan didefinisikan sebagai pembuangan kotoran manusia di tempat terbuka, seperti ladang, hutan, pinggir jalan, pantai, sungai dan lainnya.

Hasil penelitian ini meneliti tentang hubungan karakteristik individu yang terdiri dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap dan status ekonomi masyarakat desa Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang terhadap perilaku membuang tinja sembarangan dimana membuang tinja sembarangan adalah salah satu yang mendapat perhatian khusus dalam mencapai SDGs.

A. Hubungan Umur Terhadap Perilaku Buang Tinja Sembarangan

Dari penelitian ini diketahui bahwa umur tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku membuang tinja sembarangan. Umur adalah variabel yang selalu dianggap dalam pemeriksaan epidemiologi, tingkat kesakitan dan

kematian hampir semuanya menunjukkan bahwa ada hubungan dengan umur. Hasil penelitian ini sejalan dengan Shaluhiah (2016) bahwa tidak ada hubungan signifikan variabel umur terhadap perilaku buang tinja sembarangan. (Shaluhiah, Widagdo, & Wijayanti, 2016).

Penelitian tentang kesehatan lingkungan harus dikontekstualisasikan dalam hal realitas sosial budaya dan ekonomi selain indikator umum beban penyakit. Menggunakan indikator sosiokultural dan ekonomi yang beragam dapat membantu memahami faktor-faktor penting dalam merancang intervensi apa pun. Ini juga menunjukkan di mana intervensi pertamanya harus ditargetkan. Sebagai contoh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan sosial budaya dan ekonomi harus ditangani terlebih dahulu sebelum pertimbangan lainnya.

Penelitian Osumanu, et.al (2019) menunjukkan bahwa, dalam hal faktor sosial budaya dan ekonomi, lima faktor penentu yang dipilih tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi buang air besar sembarangan. (Osumanu, Kosoe, & Ategeeng, 2019)

B. Hubungan Pendidikan terhadap Perilaku Buang Tinja Sembarangan

Perilaku buang tinja sembarangan dengan praktik buang tinja yang tidak tersedianya fasilitas *septic tank* presentasi lebih tinggi pada kelompok pendidikan menengah dibandingkan kelompok pendidikan dasar dan pendidikan tinggi dan hasil analisis bivariante menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku buang tinja sembarangan.

Pendidikan sangatlah penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dan merupakan apresiasi terhadap kebutuhan sanitasi lingkungan. Pelaksanaan kebijakan kesehatan lingkungan mengharuskan warga dan petugas kesehatan lingkungan memiliki kesamaan, dan ini memerlukan beberapa tingkat pendidikan. Pengaruh pendidikan terhadap buang air besar sembarangan adalah bahwa rumah tangga dengan kepala keluarga yang berpendidikan dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi untuk tidak buang air besar di tempat terbuka dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala keluarga yang tidak berpendidikan (yaitu, dengan meningkatnya tingkat pendidikan, kemungkinan buang air besar di tempat terbuka berkurang).

Praktek buang air besar dikaitkan dengan budaya dan kepercayaan tradisional, memahami motivasi buang air besar sembarangan dapat membantu kampanye sanitasi di masa depan untuk membantu mempromosikan jamban di tingkat masyarakat. Masyarakat memilih buang air besar sembarangan sebagai bentuk sosialisasi, kegiatan yang memberikan rasa otonomi, kebiasaan, dan pilihan yang nyaman. Keyakinan agama dan masalah kebersihan juga menjadi alasan untuk memilih buang air besar sembarangan. (Bhatt et al., 2019)

C. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Membuang Tinja Sembarangan

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku buang tinja sembarangan. Menurut penelitian terkait yang sejalan menurut Rahmadani Dwi (2020) menunjukkan mayoritas responden yang mempunyai fasilitas *septic tank* dirumahnya dan dengan pengetahuan yang baik dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap kepemilikan *septic tank*. berdasarkan observasi terdapat responden yang pengetahuannya baik tetapi berperilaku membuang tinja sembarangan atau bisa dikatakan belum mempunyai penampung tinja berupa *septic tank*,

reponden yang pengetahuannya buruk menjadi faktor yang menyebabkan mereka buang tinja sebarangan di kali.

D.Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Membuang Tinja Sembarangan

Dari penelitian ini adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku buang tinja sembarangan. Sejalan dengan penelitian Paladiang, et.all (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara sikap terhadap perilaku buang tinja sembarangan. (Paladiang, Haryanto, & Marah Has, 2020).

Sikap adalah respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus. Dua pendekatan utama harus dikembangkan untuk mengatasi buang tinja sembaranga yang pertama intervensi sisi permintaan bertujuan untuk menghasilkan permintaan jamban melalui kampanye informasi dan program perubahan perilaku, sementara intervensi sisi penawaran memprioritaskan penyediaan infrastruktur sanitasi. Sanitasi yang buruk merupakan salah satu tantangan yang menghambat suatu negara untuk memastikan pembangunan berkelanjutan dengan mempengaruhi kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial, dan ekonomi.

E.Hubungan Status Ekonomi Terhadap Perilaku Membuang Tinja Sembarangan

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan status ekonomi dengan perilaku buang tinja sembarangan. Penelitian ini sejalan dengan Abebe, et.all (2020) mengungkapkan bahwa alasan buang air besar sembarangan adalah karena kurangnya uang untuk Sebagian besar rumah tangga miskin melakukan buang air besar sembarangan karena status ekonomi yang rendah. (Abebe & Tucho, 2020)

Sarana dan prasarana menjadi faktor utama dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Tetapi masih banyak masyarakat di Indonesia yang tingkat status ekonominya masih rendah sehingga tidak mampu untuk memiliki jamban sendiri.

KESIMPULAN

Perilaku membuang tinja sembarangan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan status ekonomi responden. Tinja yang buang melalui pipa ke sungai mengakibatkan pencemaran lingkungan di daerah setempat, keadaan ini akan mempengaruhi tingkat derajat kesehatan di masyarakat Sepatan. Buang air besar sembarangan dapat menimbulkan risiko

kesehatan bagi orang-orang yang tunawisma dan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J., Akbar, M., & Irianto, D. (2016). *Measurement and Development of Humanware and Technoware Competencies in Order to Meet Pintle Chain Product Requirements in Bandung Manufacture Polytechnic. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 114(1), 2015–2019. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/114/1/012081>
- Bhatt, N., Budhathoki, S. S., Lucero-Prisno, D. E., Shrestha, G., Bhattachan, M., Thapa, J. Pokharel, P. K. (2019). *What motivates open defecation? A qualitative study from a rural setting in Nepal. PLoS ONE*, 14(7), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219246>
- BPS. (2018). *Statistik Kesejahteraan Rakyat welfare statistics*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boeree, C. (2009). *Melacak kepribadian anda bersama psikologis dunia*.
- Chandra, (2015). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Direktorat Jendral Cipta Karya. (2016). *Petunjuk Teknis SANIBAS IDB (Islamic Developmen Bank)*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan dan Pemukiman.
- Direktorat Jendral Cipta Karya. (2016). *Tata Cara Dasar-Dasar Pengolahan Air Limbah*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Pemukiman Rakyat.
- Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Karuru, Z. (2014) UNICEF Luncurkan kampanye tinju tinja perangi BABS', kalbar angara news, 19 November. Available at: <https://kalbar.antaranews.com/berita/328542/unicef-luncurkan-kampanye-tinju-perangi-babs>
- Koesandi, S. H. (1989). *Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat Dalam Pengolahan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Osumanu, I. K., Kosoe, E. A., & Ategeeng, F. (2019). *Determinants of Open Defecation in the Wa Municipality of Ghana: Empirical Findings Highlighting Sociocultural and Economic Dynamics among Households. Journal of Environmental and Public Health*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/3075840>
- Paladiang, R., Haryanto, J., & Marah Has, E. M. (2020). *Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kampera. Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.17545>
- Rahmadani, R. D., & Ridlo, I. A. (2020). *Perilaku Masyarakat dalam Pembuangan Tinja ke Sungai di*

Kelurahan Rangkah , Surabaya Community ' s Feces Disposal Behavior in Rangkah Village , Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 87–98. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1.2020>.

Shaluhiah, Z., Widagdo, L., & Wijayanti, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(1), 450–460.

Sumantri A. (2014). *Kesehatan Lingkungan* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Syafrudin. (2015). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Trans Info Media.

WHO, UNICEF. (2017). *Launch version july 12 main report progress on Drinking Water, sanitation and hygiene*. Geneva: License CC BY-NC-SA 3.0 IGO.